

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Saat ini penggunaan obat tradisional semakin populer. Di Amerika didapatkan data pasien yang menggunakan pengobatan alternatif lebih banyak dibandingkan dengan yang datang ke dokter umum sedangkan di Eropa penggunaannya bervariasi dari 23% di Denmark dan 49% di Prancis. Di Taiwan 90% pasien mendapat terapi konvensional dikombinasikan dengan pengobatan tradisional Cina dan di Australia sekitar 48% masyarakatnya menggunakan terapi alternatif (Siregar, 2010).

Berdasarkan data RISKESDAS (Riset Kesehatan Dasar) pada tahun 2018 penduduk Indonesia melakukan pengobatan menggunakan ramuan jadi obat tradisional sebanyak (48%) untuk pengobatan menggunakan obat tradisional ramuan sendiri (31,8%) dan memanfaatkan YANKESTRAD (Pelayanan Kesehatan Tradisional) sebanyak (31,4%) (Badan Riset dan Pengembangan, 2018). Sebanyak 40% penduduk Indonesia menggunakan obat tradisional dan sebanyak 70% berada di daerah pedesaan (Harmanto, 2007), sekitar 59,12% penduduk Indonesia pernah mengkonsumsi jamu dan sebanyak 95,6% diantaranya merasakan jamu berkhasiat dalam meningkatkan kesehatan. Namun, sebagian masyarakat tidak mengetahui bahwa konsentrasi dari senyawa pada obat tradisional tidak hanya memiliki manfaat tetapi juga memiliki resiko yang berkaitan dengan toksisitas, interaksi obat, maupun efek samping (Katno, 2008). Masyarakat yang menggunakan obat tradisional menganggap bahwa obat tradisional lebih aman dibandingkan obat-obatan kimia, serta lebih murah harganya (Gitawati, dkk, 2008).

Penyakit saluran pernapasan merupakan sekelompok penyakit kompleks dan heterogen yang disebabkan oleh berbagai penyebab dan dapat mengenai setiap lokasi di sepanjang saluran nafas. Penyakit saluran pernapasan merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien ke sarana kesehatan. Penyakit paru dan saluran napas merupakan penyakit yang tingkat kejadiannya cukup luas dan dapat menyerang siapa saja tanpa

memandang usia dan suku bangsa. Infeksi saluran pernapasan dibagi menjadi dua yaitu infeksi saluran pernapasan atas atau *Upper Respiratory Tract Infections* (URTI), yang meliputi rongga hidung, sinus (rongga berisi udara yang terdapat di sekitar pipi, hidung dan mata), faring (terletak di belakang hidung dan mulut), dan laring (pangkal tenggorokan). Infeksi ini dapat mengakibatkan penyakit pilek, radang sinus atau sinusitis, radang amandel atau tonsillitis, radang pita suara atau laringitis, dan influenza. Infeksi saluran pernapasan bawah atau *Lower Respiratory Tract Infections* (LRTI), yang meliputi trakea (batang tenggorokan), bronkus, bronkiolus, dan paru-paru. Infeksi ini dapat mengakibatkan penyakit seperti radang pada tabung bronkus atau bronkitis, bronkiolitis, influenza, tuberkulosis dan pneumonia. Kasus infeksi saluran pernapasan yang paling umum ditemui pada penderita dewasa maupun anak-anak adalah pilek yang disertai dengan gejala batuk (Octavina Y, 2014).

Batuk merupakan upaya pertahanan paru terhadap berbagai rangsangan yang ada dan refleksi fisiologis yang melindungi paru dari trauma mekanik, kimia dan suhu (Tamaweol, D dkk, 2016). Tanaman herbal Indonesia yang memiliki khasiat untuk meredakan batuk diantaranya yaitu kencur (*Kaempferia galanga L*), jahe (*Zingiber officinale Rosc.*), jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*), akar manis (*Glycyrrhiza glabra L*) dan lain-lain. Salah satu kandungan zat aktif yang terdapat didalam rimpang kencur yaitu *borneol* dan *sineol*. Kandungan tersebut diantaranya merupakan derivat dari fenol yang dapat menyebabkan kerusakan membran plasma, inaktivasi enzim dan denaturasi protein. Denaturasi protein, yaitu kerusakan struktur tersier protein sehingga protein kehilangan sifat-sifat aslinya, protein merupakan komponen yang sangat penting bagi semua sel hidup termasuk *Streptococcus viridans*. Bakteri tersebut merupakan anggota flora normal yang paling umum pada saluran pernapasan bagian atas dan berperan penting untuk menjaga keadaan normal selaput mukosa. Terdenaturasinya protein dinding sel *Streptococcus viridans* tentunya akan menyebabkan kerapuhan pada dinding sel bakteri tersebut sehingga mudah ditembus zat-zat aktif lainnya yang juga bersifat antimikroba. Komponen fenol telah

menghancurkan membran sitoplasma. Rusaknya membran sitoplasma menyebabkan bakteri kehilangan daya patogenitas dan kemudian akan mati. Selain itu, komponen fenol dari perasan kencur juga akan menginaktifkan kegiatan enzimatik bakteri sehingga enzim tidak dapat bekerja yang menyebabkan metabolisme terganggu sehingga pertumbuhan pun terhambat (Haerazi, A., *et al.*, 2014). Kandungan zat aktif pada kencur tidak hanya memiliki efek yang berkhasiat, tetapi mempunyai efek samping yang dapat menyebabkan bahaya bagi masyarakat. Salah satu efek samping dari penggunaan kencur dalam jangka waktu yang lama yaitu dapat meningkatkan tekanan darah, sehingga untuk pasien yang mempunyai penyakit hipertensi perlu diperhatikan dalam penggunaan kencur dalam jangka waktu yang lama (Katno, 2008). Selain itu, penggunaan jahe dalam jangka waktu yang panjang juga dapat menyebabkan hipoglikemik dan hipolipidemik (Amir, 2014).

Pada awal tahun 2020 ini dunia dikejutkan dengan wabah virus corona (COVID-19) yang menginfeksi hampir seluruh negara di dunia. WHO Semenjak Januari 2020 telah menyatakan dunia masuk ke dalam darurat global terkait virus ini (Buana, 2020). COVID-19 merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh tipe baru coronavirus dengan gejala umum batuk (Repici, A., *et.,al* 2020). Dengan adanya wabah tersebut, akan menimbulkan kekhawatiran masyarakat apabila memiliki gejala saluran pernapasan untuk melakukan pengobatan mandiri tanpa berkonsultasi dengan tenaga medis. Walaupun obat tradisional untuk infeksi saluran pernapasan yang tersedia di apotek termasuk dalam golongan obat bebas sehingga dapat diperoleh secara bebas oleh masyarakat (Dana Alexa, I., *et.,al*, 2014). Karena penggolongan obat batuk tidak hanya satu golongan tetapi terbagi menjadi tiga golongan yaitu Antitusif, Ekpektoran, dan Mukolitik. Hal ini penggunaan obat batuk harus sesuai dengan gejala yang dialami, apabila penggunaan obat tidak sesuai dengan gejala yang dialami dapat memicu kesalahan dalam penggunaan obat dan ketidakrasionalan. Maka dari itu, masyarakat perlu untuk memiliki pengetahuan tentang sakit dan pengobatannya. Karena pengetahuan merupakan aspek terpenting

seseorang untuk menentukan respon dalam bentuk sikap yang akan membentuk tindakan atau perilaku. Dimana pengetahuan, sikap dan perilaku juga termasuk dalam kriteria yang digunakan untuk memilih pengobatan (Supardi, 2010).

Dari kriteria tersebut maka peneliti tertarik untuk menganalisis adanya hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan pada pengunjung apotek. Penelitian akan dilakukan di wilayah Kabupaten Banyumas yang di daerah tersebut memiliki cukup banyak apotek (205 apotek) yang diharapkan respondennya yaitu pengunjung apotek lebih beragam. Peneliti memilih pengunjung apotek sebagai responden karena pengunjung apotek mempunyai kebutuhan untuk membeli obat dengan atau tanpa resep sehingga mempunyai kesadaran dan tingkat ketertarikan yang lebih tinggi untuk mengisi kuesioner dan dilakukan wawancara (Banyumas, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana profil pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan pada pengunjung apotek di wilayah Kabupaten Banyumas?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan pada pengunjung apotek di wilayah Kabupaten Banyumas?
3. Bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan pada pengunjung apotek di wilayah Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui profil pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan pada pengunjung apotek di wilayah Kabupaten Banyumas.

2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan pada pengunjung apotek di wilayah Kabupaten Banyumas.
3. Untuk mengetahui bagaimana hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan pada pengunjung apotek di wilayah Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi apotek dalam rangka mendeskripsikan tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sarana menambah pengetahuan dan informasi mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan pengetahuan dan informasi tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan.

4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan.

5. Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkaya kepustakaan sebagai bahan bacaan, sehingga dapat menambah wawasan

mahasiswa mengenai hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan.

6. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya untuk dapat meningkatkan pengetahuan terhadap hubungan pengetahuan, sikap dan perilaku terhadap keputusan penggunaan obat tradisional pada pengobatan saluran pernapasan.

